

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia

Pada penelitian ini menggunakan bantuan *Microsoft Excel Window* 2010, untuk dapat memudahkan mengelola data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.1 Total Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Rp. Miliar) Periode 2017-2019

BULAN	TAHUN		
	2017	2018	2019
JANUARI	15944.50	27876.73	37300.97
FEBRUARI	16204.97	30283.52	36761.47
MARET	16123.54	31108.82	37114.19
APRIL	18127.42	32380.08	35378.79
MEI	18179.07	33313.53	32448.69
JUNI	18914.54	32167.28	33056.75
JULI	18686.92	32665.06	48471.93
AGUSTUS	20625.23	31129.20	50290.50
SEPTEMBER	21427.72	31797.51	55543.29
OKTOBER	22369.64	33330.86	57342.51
NOVEMBER	24124.66	33975.60	55300.47
DESEMBER	28311.77	34491.17	53735.58
Total	219.039,98	354.519,36	482.745,14
Rata-rata	18253,3316667	29543,28	40228,7616667

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah

Nilai Aktiva Bersih adalah total nilai investasi yang dipegang dikurangi biaya – biaya hutang dari kegiatan operasional yang harus dibayarkan. Tabel 4.1 menunjukkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia pada tahun 2017 mengalami

peningkatan sehingga pada bulan Desember sebesar Rp. 28,311.77, pada tahun 2018 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia mengalami peningkatan sehingga pada bulan Desember sebesar Rp. 34,491.17, pada tahun 2019 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi sehingga pada bulan Februari sebesar Rp. 36,761.47 dan pada bulan Mei-Juni. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia paling tinggi selama periode tahun-ketahun pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 57,342.51, sedangkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia terkecil pada bulan Januari 2017 sebesar Rp. 15,944.50.

Grafik mengenai perkembangan NAB Reksadana Syariah dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1

NAB Reksadana Syariah



Sumber: Data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 4.1 di atas, bahwa dari tahun ke tahun NAB Reksadana Syariah mengalami trend yang terus meningkat

selama periode penelitian. Hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019. Hal ini menggambarkan bahwa NAB Reksadana Syariah terus mengalami pertumbuhan setiap periodenya.

2. Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia

Tabel 4.2

BI 7 Days Repo Rate (%)

P BULAN	TAHUN		
	2017	2018	2019
e JANUARI	4.75	4.25	6.00
f FEBRUARI	4.75	4.25	6.00
r MARET	4.75	4.25	6.00
i APRIL	4.75	4.25	6.00
o MEI	4.75	4.75	6.00
o JUNI	4.75	5.25	6.00
o JULI	4.75	5.25	5.75
d AGUSTUS	4.50	5.50	5.50
e SEPTEMBER	4.25	5.75	5.25
e OKTOBER	4.25	5.75	5.00
o NOVEMBER	4.25	6.00	5.00
o DESEMBER	4.25	6.00	5.00
Total	54.74	61.25	67.5
Rata-rata	4,56166666667	5,10416666667	5,625

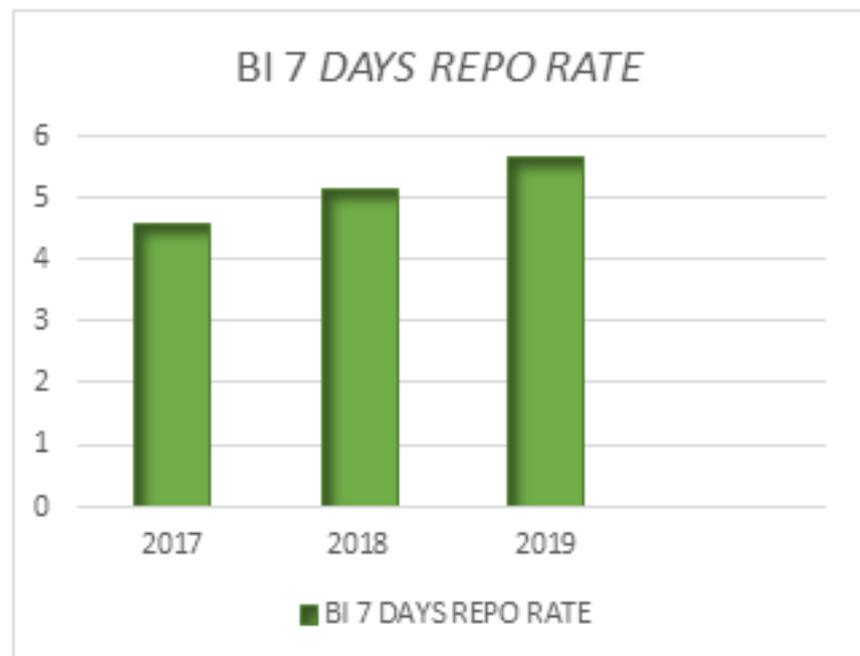
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa laju inflasi mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun, mencapai nilai yang tertinggi pada bulan November 2018 dan bulan Januari-Juni 2019 sebesar 6,00 %, dan mencapai nilai terendahnya pada bulan September-Desember 2017 dan Bulan Januari-April 2018 sebesar 4,25%.

Grafik mengenai perkembangan SBI dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2

BI 7 Days Repo Rate



Sumber: Data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 4.2 di atas, bahwa dari tahun ke tahun SBI mengalami trend yang terus meningkat selama periode penelitian. Hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019. Hal ini menggambarkan bahwa BI 7 Days Repo Rate terus mengalami pertumbuhan setiap periodenya. Jika suku bunga naik maka suku bunga pada pasar modal juga mengalami peningkatan, sehingga para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada pasar modal.

Langkah meningkatkan BI rate ini sekaligus upaya BI mengantisipasi kemungkinan berkurangnya stimulus moneter yang

dilakukan Bank Sentral Amerika Serikat The Fed. Meningkatnya SBI membuat investor berekspektasi untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk tabungan akan lebih tinggi sehingga akan mendorong aksi jual di pasar modal.

3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Tabel 4.3

Nilai Tukar di Indonesia (Rp.) Periode 2017-2019

BULAN	TAHUN		
	2017	2018	2019
JANUARI	13343	13413	14072
FEBRUARI	13347	13707	14062
MARET	13321	13756	14244
APRIL	13327	13877	14215
MEI	13321	13951	14385
JUNI	13319	14404	14141
JULI	13323	14413	14026
AGUSTUS	13351	14711	14237
SEPTEMBER	13429	14929	14174
OKTOBER	13572	15227	14008
NOVEMBER	13514	14339	14102
DESEMBER	3548	14481	13901
Total	150.715	171.208	169.567
Rata-rata	12559,5833333	14267,3333333	14130,5833333

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, nilai tukar tertinggi pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp. 15.227 dan nilai tukar terendah pada bulan Desember 2017 sebesar Rp. 3.548.

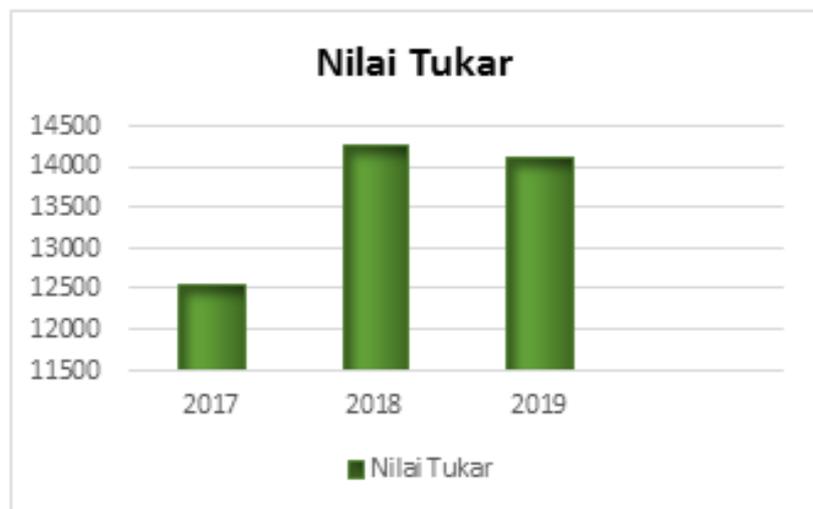
Nilai tukar merupakan nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing atau mata uang negara lain. Valuta asing

merupakan tingkat harga yang disetujui seluruh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs juga sering disebut dengan valas yaitu, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain.

Grafik mengenai perkembangan Nilai Tukar dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3

Nilai Tukar



Sumber: Data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 4.3 di atas, bahwa pada tahun 2017 nilai tukar bergerak ke atas pada tahun 2018 mencapai 171.208. pada tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan.

4. Perkembangan Bagi Hasil

Tabel 4.4
Bagi Hasil (%) Periode 2017-2019

BULAN	TAHUN		
	2017	2018	2019
JANUARI	17.7	18.56	18.38
FEBRUARI	17.02	18.53	18.33
MARET	16.8	18.53	18.42
APRIL	16.84	18.58	18.5
MEI	16.79	17.66	18.12
JUNI	16.85	18.46	18.15
JULI	16.85	18.4	18.59
AGUSTUS	16.41	16.48	18.65
SEPTEMBER	16.17	18.1	18.44
OKTOBER	16.2	17.59	18.74
NOVEMBER	16.36	17.75	18.26
DESEMBER	18.76	17.45	18.29
Total	202,75	216,09	220,87
Rata-rata	16,89583	18,0075	18,40583

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Bagi hasil atau *Profit Sharing* merupakan distribusi dari beberapa bagian laba pada para pegawai dari suatu perusahaan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai bagi hasil juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, nilai bagi hasil tertinggi pada bulan Desember 2017 sebesar 18,76% dan nilai bagi hasil terendah pada bulan Oktober 2016 sebesar 16,20%.

Grafik mengenai perkembangan Bagi Hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4

Bagi Hasil



Sumber: Data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 4.4 di atas, bahwa dari tahun ke tahun Bagi Hasil mengalami trend yang terus meningkat selama periode penelitian. Hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019. Hal ini menggambarkan bahwa Bagi Hasil terus mengalami pertumbuhan setiap periodenya.

5. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia

Tabel 4.5 Inflasi di Indonesia (%) Periode 2017-2019

S BULAN	TAHUN		
	2017	2018	2019
JANUARI	3.49	3.25	2.82
FEBRUARI	3.83	3.18	2.57
MARET	3.61	3.40	2.48
APRIL	4.17	3.41	2.83
MEI	4.33	3.23	3.32
JUNI	4.37	3.12	3.28
JULI	3.88	3.18	3.32
AGUSTUS	3.82	3.20	3.49
SEPTEMBER	3.72	2.88	3.39
OKTOBER	3.58	3.16	3.13
NOVEMBER	3.30	3.23	3.00
DESEMBER	3.61	3.13	2.72
Total	45.71	38,37	36,35
Rata-rata	3,809167	3,1975	3,029167

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Inflasi adalah proses peningkatan harga bersifat umum dan secara terus-menerus (kontinu) dari suatu perekonomian yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Pada tabel 4.5 laju inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, laju inflasi tertinggi pada bulan Juni 2017 sebesar 4,37% dan laju inflasi terendahnya pada bulan Maret 2019 sebesar 2,48%.

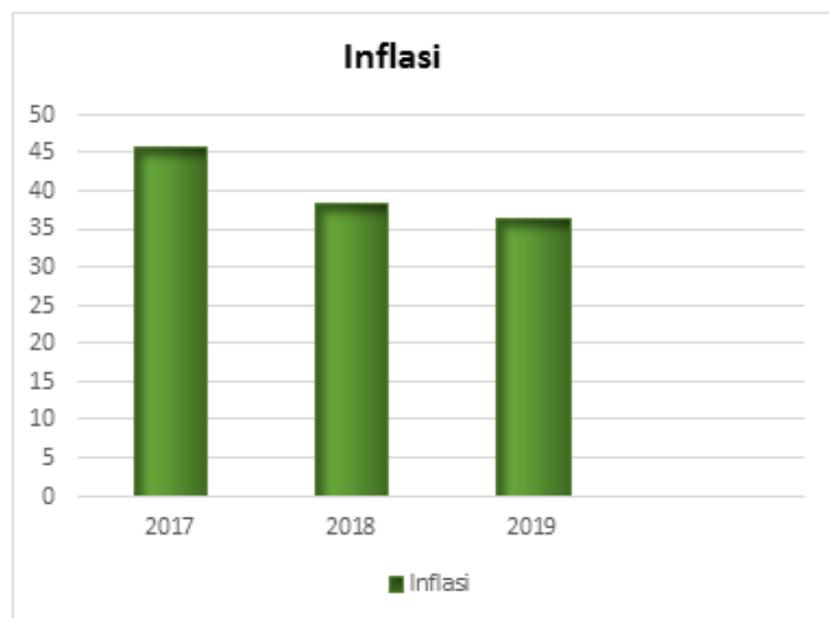
Tingkat inflasi biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai mana buruknya permasalahan ekonomi yang

dihadapi suatu negara yang tidak dapat dihindari, selama tingkat inflasi tersebut masih dapat dikendalikan oleh pemerintah.

Grafik mengenai perkembangan Bagi Hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.5

Inflasi



Sumber: Data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 4.5 di atas, bahwa dari tahun ke tahun inflasi mengalami penurunan selama periode penelitian. Hingga mencapai nilai terendah pada tahun 2019.

6. Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia

Tabel 4.6**Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia (ratusan) 2017-2019**

BULAN	TAHUN		
	2017	2018	2019
JANUARI	136	183	223
FEBRUARI	140	185	233
MARET	142	190	242
APRIL	148	193	243
MEI	150	196	251
JUNI	151	198	256
JULI	153	202	262
AGUSTUS	160	210	265
SEPTEMBER	166	213	264
OKTOBER	172	217	264
NOVEMBER	178	220	263
DESEMBER	181	224	265
Total	1.877	2.231	3.031
Rata-rata	156,416666667	185,916666667	252,583333333

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), statistik saham, data diolah

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah reksadana syariah yang terbanyak pada bulan Desember 2019 sebanyak 265 unit dan jumlah reksadana syariah terendah terjadi pada bulan Januari 2017 sebanyak 136 unit. Jumlah reksadana syariah adalah sekumpulan produk reksadana syariah yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Jumlah reksadana syariah memberikan refleksi bahwa semakin banyak jumlah reksadana syariah maka rata-rata nilai aktiva bersih (NAB) juga akan mengalami peningkatan.

Grafik mengenai perkembangan Jumlah Reksadana Syariah dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.6

Jumlah Reksadana Syariah



Sumber: Data diolah

Dapat terlihat pada Gambar 4.6 di atas, bahwa dari tahun ke tahun Jumlah Reksadana Syariah mengalami trend yang terus meningkat selama periode penelitian. Hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019. Hal ini menggambarkan bahwa Jumlah Reksadana Syariah terus mengalami pertumbuhan setiap periodenya.

B. Pengujian Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang sudah terkumpul. Selain itu digunakan

untuk menentukan nilai-nilai deskriptif seperti nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, median, variance, standart deviasi, range, skewness, sum dan kurtosis.⁸⁵

Tabel 4.7

**Hasil Uji
Statistik Deskriptif**

Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
BI 7 Days Repo Rate	36	4.25	6.00	183.50	5.0972	.11014	.66084
N.TUKAR	36	26.14	100.00	3413.49	94.8192	2.02719	12.16314
B.HASIL	36	16.17	18.76	639.71	17.7697	.14185	.85110
INFLASI	36	2.48	4.37	120.43	3.3453	.07318	.43907
J.REKSADANA.SYARIAH	36	75.13	100.00	3265.92	90.7199	1.25208	7.51251
NAB	36	56.31	100.00	2888.18	80.2272	2.61081	15.66488
Valid N (listwise)	36						

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel BI 7 *Days Repo Rate* sebesar 5,0972, dengan nilai minimum sebesar 4,25 dan nilai maximum sebesar 6,00. Nilai rata-rata variabel nilai tukar sebesar 94,8192, dengan nilai minimum sebesar 26,14 dan nilai maximum sebesar 100,00. Nilai rata-rata variabel bagi hasil sebesar 17,7697, dengan nilai minimum sebesar 16,17 dan nilai maximum sebesar 18,76. Selanjutnya, nilai rata-rata variabel inflasi sebesar

⁸⁵ Jonathan Sarwono, Statistik itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hal. 36

3,3453, dengan nilai minimum sebesar 2,48 dan nilai maximum sebesar 4,37. Untuk nilai rata-rata variabel jumlah reksadana syariah sebesar 90,7199, dengan nilai minimum sebesar 75,13 dan nilai maximum sebesar 100,00. Dan nilai rata-rata variabel nilai aktiva bersih sebesar 80,2272, dengan nilai minimum sebesar 56,31 dan nilai maximum sebesar 100,00.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		BI 7 Ddays Repo Rate	N.TUKAR	B.HASIL	INFLASI	JRS	NAB
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	5.0972	93.3081	17.7697	3.3453	90.7199	80.2272
	Std. Deviation	.66084	12.07240	.85110	.43907	7.51251	1.56649E1
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.309	.207	.110	.119	.165
	Positive	.173	.290	.138	.108	.108	.165
	Negative	-.144	-.309	-.207	-.110	-.119	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.035	1.854	1.239	.657	.714	.993
Asymp. Sig. (2-tailed)		.234	.002	.093	.781	.688	.278

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov Test* di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikan $\alpha=5\%$).

Untuk mengambil keputusan dengan pedoman jika nilai Sig. Lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. Lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.9

Keputusan Uji Normalitas Data

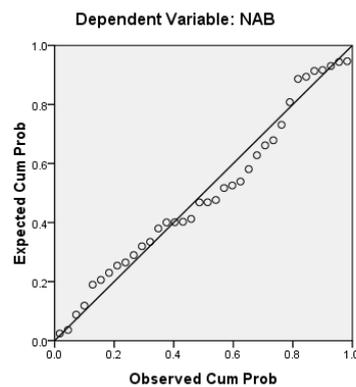
Variabel	Nilai <i>Asymp.Sig.</i> (<i>2-tailed</i>)	Taraf Signifikan	Keputusan
SBI	0,234	0,05	Normal
N.Tukar	0,002	0,05	Tidak Normal
Bagi Hasil	0,093	0,05	Normal
Inflasi	0,781	0,05	Normal
JRS	0,688	0,05	Normal
NAB	0,278	0,05	Normal

Sumber: Tabel 4.2

Nilai *Asymp.Sig.* (*2-tailed*) untuk variabel dependen NAB sebesar 0,278, X1 (BI 7 Days Repo Rate) sebesar 0,234, X2 (N.Tukar) sebesar 0,002, X3 (Bagi Hasil) sebesar 0,093, X4 (Inflasi) sebesar 0,781, X5 (Jumlah Reksadana Syariah) sebesar 0,688. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini lima diantaranya berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 dan satu diantaranya lagi tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan kurang dari 0,05.

Gambar 4.7
Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Lampiran, data sekunder diolah 2020

Pada gambar 4.7 dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu variabel dinyatakan normal jika gambar distribusi dengan titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel dependent. Metode yang digunakan untuk mendeteksi

multikolonieritas yaitu jika *Variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$) maka terbebas dari multikolonieritas.⁸⁶

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BI 7 Days Repo Rate	.568	1.761
N.TUKAR	.673	1.487
B.HASIL	.532	1.881
INFLASI	.485	2.061
J.REKSADANA.SYARIAH	.748	1.337

a. Dependent Variable: NAB

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

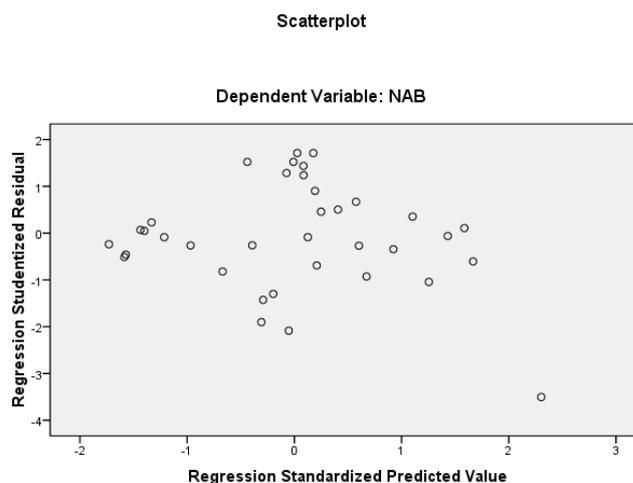
Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai VIF pada variabel *BI 7 Days Repo Rate* sebesar 1,761, VIF variabel nilai tukar sebesar 1,487, VIF variabel bagi hasil sebesar 1,881, VIF variabel inflasi sebesar 2,061, dan VIF variabel jumlah reksadana syariah sebesar 1,337. Hal tersebut berarti variabel *BI 7 Days Repo Rate*, nilai tukar, bagi hasil, inflasi dan jumlah reksadana syariah terbebas dari uji multikolonieritas. Karena VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$).

⁸⁶ Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 79

c. Heteroskesdisitas

Uji heteroskesdisitas digunakan untuk apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika terdapat suatu perbedaan varians, maka terjadi gejala heteroskesdisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskesdisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola scatterplots. Tidak mengalami heteroskesdisitas jika : (1.) Jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0; (2.) jika titik-titik data tidak berkumpul di atas atau di bawah saja; (3.) penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali; dan (4.) penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 4.8
Hasil Uji Heteroskesdisitas



Berdasarkan gambar 4.7 di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak berkumpul di atas maupun di bawah saja.

d. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan patokan sebagai berikut: (1.) angka Durbin-Watson dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2.) angka Durbin-Watson di atas -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; dan (3.) angka Durbin-Watson di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	.566	.494	11.14394	.338

a. Predictors: (Constant), J.REKSADANA.SYARIAH, N.TUKAR, B.HASIL, SBI, INFLASI

b. Dependent Variable: NAB

sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* pada Model Summary sebesar 0,338. Hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

Tabel 4.12
Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-38.661	83.615		-.462	.647
	BI 7 Days Repo Rate	-11.785	3.782	-.497	-3.116	.004
	N.TUKAR	-.024	.189	-.019	-.127	.900
	B.HASIL	4.184	3.035	.227	1.378	.178
	INFLASI	-5.618	6.159	-.157	-.912	.369
	J.REKSADANA.SYARIAH	1.385	.290	.664	4.779	.000

a. Dependent Variable: NAB

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah 2021

Tabel 4.6 di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

$$Y = -38,661 - 11,785X_1 - 0,024X_2 + 4,184X_3 - 5,618X_4 + 1,385X_5$$

atau

$$\begin{aligned} \text{NAB} = & -38,661 - 11,785 (\text{SBI}) - 0,024 (\text{N.TUKAR}) + 4,184 \\ & (\text{B.HASIL}) - 5,618 (\text{INFLASI}) + 1,385 (\text{J. REKSADANA SYARIAH}) \end{aligned}$$

Hasil persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta bernilai negatif sebesar -38,661 menyatakan bahwa apabila jika variabel-variabel *Independen* atau variabel bebas yang terdiri dari BI 7 Days Repo Rate, NT, Bagi Hasil, Inflasi, dan JRS bernilai nol (0), maka nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia akan bernilai -38,661. Koefisien regresi BI 7 Days Repo Rate (X1) mempunyai parameter negatif (-) sebesar -11,785 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit BI 7 Days Repo Rate, maka akan menurunkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 11,785 satuan dan sebaliknya setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari BI 7 Days Repo Rate maka akan menaikkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 11,785 satuan dengan asumsi variabel-variabel *Independen* lainnya dianggap konstan atau tidak berubah.

Koefisien regresi NT (X2) sebesar -0,024 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit NT, maka akan menurunkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 0,024 satuan dan sebaliknya setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari NT maka akan menaikkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 0,024 satuan

dengan asumsi variabel-variabel *Independen* lainnya dianggap konstan atau tidak berubah.

Koefisien regresi Bagi Hasil (X3) mempunyai parameter positif (+) sebesar 4,184 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit Bagi Hasil (BH) akan meningkatkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 4,184 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit Bagi Hasil (BH) maka akan menurunkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 4,184 satuan dengan asumsi variabel *Independen* selain Bagi Hasil (BH) dianggap konstan atau tidak berubah.

Koefisien regresi Inflasi (X4) sebesar -5,618 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit Inflasi, maka akan menurunkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 5,618 satuan dan sebaliknya setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari Inflasi maka akan menaikkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 5,618 satuan dengan asumsi variabel-variabel *Independen* lainnya dianggap konstan atau tidak berubah.

Koefisien regresi JRS (X5) sebesar 1,385 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit JRS akan meningkatkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 1,385 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit JRS maka akan menurunkan NAB reksadana syariah di Indonesia sebesar 1,385

satuan dengan asumsi variabel *Independen* selain JRS dianggap konstan atau tidak berubah.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	.566	.494	11.14394	.338

a. Predictors: (Constant), J.REKSADANA.SYARIAH, N.TUKAR, B.HASIL, SBI, INFLASI

b. Dependent Variable: NAB

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

Dari tabel 4.7 di atas menyatakan bahwa angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,566 atau 56,6 %. Nilai dari *R Square* berkisar 0 – 1. Jadim variabel SBI, Nilai Tukar, Bagi Hasil, Inflasi, dan Jumlah Reksadana Syariah secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan NAB sebesar 56,6%.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : BI 7 *Dyas Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap NAB
Reksadana Syariah

H₂ : Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah

H₃ : Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah

H₄ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah

H₅ : Jumlah Reksadana Syariah berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah

H₆ : BI *7 Days Repo Rate*, Nilai Tukar, Bagi Hasil, Inflasi dan Jumlah Reksadana Syariah berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap NAB Reksadana Syariah.

a. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial atau secara individu antara X₁ (BI *7 Days Repo Rate*) terhadap Nilai Aktiva bersih, X₂ (Nilai Tukar) terhadap Nilai Aktiva Bersih, X₃ (Bagi Hasil) terhadap Nilai Aktiva Bersih, X₄ (Inflasi) terhadap Nilai Aktiva Bersih, X₅ (Jumlah Reksadana Syariah) terhadap Nilai Aktiva Bersih dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: jika nilai Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Jika nilai Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Cara 2: jika nilai t hitung > t tabel maka hipotesis teruji

Jika nilai t hitung < t tabel maka hipotesis tidak teruji

Tabel 4.14**Hasil Uji t pada X1 (SBI), X2 (NT), X3 (BH), X4 (Inflasi), X5**

(

-

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-38.661	83.615		-.462	.647
	BI 7 Days Repo Rate	-11.785	3.782	-.497	-3.116	.004
	N.TUKAR	-.024	.189	-.019	-.127	.900
	B.HASIL	4.184	3.035	.227	1.378	.178
	INFLASI	-5.618	6.159	-.157	-.912	.369
	J.REKSADANA.SYARIAH	1.385	.290	.664	4.779	.000

a. Dependent Variable: NAB

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

1) Variabel BI 7 Days Repo Rate (X1)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan BI 7 Days Repo Rate sebesar 0,004, dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka $0,004 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel BI 7 Days Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Jadi hipotesis 1 teruji.

Atau dalam tabel 4.8 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1=36-1=35$, nilai $\alpha=5\%$) dan nilai t hitung -3,116, maka $t \text{ hitung } (3,116) > t \text{ tabel } (2,030)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa BI 7 Days Repo Rate

berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 1 teruji.

Selanjutnya, untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh BI 7 *Dyas Repo Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. Diketahui bahwa nilai koefisien BI 7 *Days Repo Rate* bernilai negatif, yakni -11,785. Nilai koefisien yang negatif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang berlawanan arah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel BI 7 *Days Repo Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

2) Variabel Nilai Tukar (X2)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan NT sebesar 0,900, dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka $0,900 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

Atau dalam tabel 4.8 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1=36-1=35$, nilai $\alpha=5\%$) dan nilai t hitung -0,127, maka $t \text{ hitung } (0,127) < t \text{ tabel } (2,030)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar

berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

Selanjutnya, untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. Diketahui bahwa nilai koefisien Nilai Tukar bernilai negatif, yakni -0,024. Nilai koefisien yang negatif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang berlawanan arah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

3) Variabel Bagi Hasil (X3)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan B_h sebesar 0,178, dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka $0,178 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Bagi Hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Jadi hipotesis 3 tidak teruji.

Atau dalam tabel 4.8 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1 = 36-1 = 35$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung 1,378, maka t hitung (1,378) $<$ t tabel (2,030) sehingga dapat disimpulkan bahwa Bagi Hasil Hasil

berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 3 tidak teruji.

Selanjutnya, untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh Bagi Hasil terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. Diketahui bahwa nilai koefisien Bagi Hasil bernilai positif, yakni 8,184. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang searah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Bagi Hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

4) Variabel Inflasi (X4)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan Inflasi sebesar 0,369, dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka $0,369 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Jadi hipotesis 4 tidak teruji.

Atau dalam tabel 4.8 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1=36-1=35$, nilai $\alpha=5\%$) dan nilai t hitung -0,912, maka t hitung ($0,912$) < t tabel (2,030) sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh

tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 4 tidak teruji.

Selanjutnya, untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. Diketahui bahwa nilai koefisien Inflasi bernilai negatif, yakni -5,618. Nilai koefisien yang negatif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang berlawanan arah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

5) Variabel Jumlah Reksadana Syariah (X5)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan JRS sebesar 0,000, dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Jumlah Reksadana Syariah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Jadi hipotesis 5 teruji.

Atau dalam tabel 4.8 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1=36-1=35$, nilai $\alpha=5\%$) dan nilai t hitung 4,779, maka $t \text{ hitung } (4,779) < t \text{ tabel } (2,030)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Reksadana

Syariah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 5 teruji.

Selanjutnya, untuk mengetahui arah hubungan atau pengaruh Jumlah Reksadana Syariah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia maka dapat dilihat dari nilai koefisien hasil regresi. Diketahui bahwa nilai koefisien Jumlah Reksadana Syariah bernilai positif, yakni 1,385. Nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan hubungan atau pengaruh yang searah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jumlah Reksadana Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama BI *7 Days Repo Rate*, NT, Bagi Hasil, Inflasi, JRS terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia, dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika t hitung < t tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika t hitung > t tabel maka hipotesis teruji

Tabel 4.15**Hasil Uji F**

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4862.974	5	972.595	7.832	.000 ^a
Residual	3725.620	30	124.187		
Total	8588.594	35			

a. Predictors: (Constant), J.REKSADANA.SYARIAH, N.TUKAR, B.HASIL, BI 7 Days Repo Rate, INFLASI

b. Dependent Variable: NAB

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah tahun 2021

Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 6 teruji, yaitu BI 7 Days Repo Rate, NT, Bagi Hasil, Inflasi dan JRS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia.

Sedangkan nilai F hitung diperoleh sebesar 7,832 dan F tabel sebesar 2,53, maka F hitung ($7,832 > 2,53$) yang berarti bahwa BI 7 Days Repo Rate, NT, Bagi Hasil, Inflasi dan JRS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 6 teruji.